

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Komunikasi

2.1.1 Pengertian Strategi Penggunaan Bahasa

Strategi penggunaan bahasa merujuk pada cara-cara yang digunakan penutur atau penulis untuk menyampaikan pesan secara efektif dalam konteks komunikasi tertentu. Strategi ini mencakup pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, hingga aspek pragmatik yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi (Tarone, 1980).

Menurut Brown (2007), strategi penggunaan bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: strategi komunikasi dan strategi pembelajaran bahasa. Strategi komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud secara jelas kepada lawan bicara, sedangkan strategi pembelajaran membantu individu dalam proses pemerolehan bahasa kedua atau asing.

Sementara itu, Richards dan Schmidt (2010), menekankan pentingnya dalam strategi berbahasa. Penggunaan register, ragam formal atau informal, serta penyesuaian dengan latar belakang sosial dan budaya lawan bicara menjadi faktor penentu efektivitas komunikasi. Dalam kajian pragmatik, Leech (1983) mengemukakan bahwa strategi penggunaan bahasa erat kaitannya dengan prinsip kesantunan. Penutur sering kali menggunakan strategi tidak langsung (*indirectness*), eufemisme, atau mitigasi untuk menjaga hubungan interpersonal dan menghindari konflik.

Penelitian oleh Blum-Kulka, House, dan Kasper (1980) juga menunjukkan bahwa strategi berbahasa berbeda-beda, tergantung pada latar budaya. Strategi permintaan (*request strategies*), misalnya dapat bersifat lebih eksplisit atau implisit tergantung norma kesopanan dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks pendidikan, Oxford (1990) mengklasifikasikan strategi penggunaan bahasa menjadi strategi kognitif, metakognitif, afektif, dan sosial. Strategi ini banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa asing untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara mandiri.

Secara keseluruhan, strategi penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan

kemampuan linguistik, tetapi juga kecakapan sosial dan budaya penutur. Pemilihan strategi yang tepat akan menentukan keberhasilan komunikasi dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal.

2.2 Pembentukan dan Penguatan Identitas Kelompok

2.2.1 Pengertian Pembentukan dan Penguatan Identitas Kelompok

Di dalam kelompok, identitas berperan sebagai pembeda dengan kelompok lain. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, apa yang kita miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan kita dengan orang lain (Barker 2008, h.221). identitas akan mencirikan sebuah kelompok dan menjelaskan keunikan kelompok dengan kelompok yang lain.

Identitas dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, dan prinsip moral atau gaya sosial (Kellner 2010, h. 317). Identitas membangun bentuk dari sebuah kelompok. Dengan segala atribut yang dimiliki oleh sebuah kelompok, ia akan dikenal oleh kelompok lain dan juga masyarakat luas.

Menurut Muhyadi (dalam Sarwono, 2009), terdapat lima faktor utama yang mendorong individu untuk membentuk suatu kelompok, yaitu:

1. **Kebutuhan Interaksi Sosial**

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami senantiasa berupaya membangun hubungan dengan sesamanya. Melalui kelompok, individu mendapatkan wadah untuk mengekspresikan keinginan serta berbagi perasaan dan pengalaman dengan anggota lainnya.

2. **Kebutuhan akan Keamanan**

Rasa aman merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Motivasi ini sering kali mendasari terbentuknya sebuah kelompok sebagai upaya perlindungan diri. Contohnya, dalam lingkungan profesional, kecemasan terhadap pemutusan hubungan kerja (PHK) atau mutasi sepihak mendorong para pekerja untuk membentuk serikat buruh sebagai kekuatan kolektif.

3. **Kebutuhan akan Status**

Bergabung dalam kelompok tertentu sering kali didorong oleh keinginan

untuk mendapatkan pengakuan sosial. Keanggotaan dalam organisasi profesi atau kelompok sosial tertentu dipandang mampu meningkatkan prestise serta mempertegas posisi atau status individu di tengah masyarakat.

4. Kedekatan Lokasi Kerja

Interaksi sosial memerlukan dimensi ruang yang memungkinkan adanya komunikasi yang intensif. Kedekatan jarak secara fisik di lingkungan kerja sering kali memicu terbentuknya kelompok, baik yang direncanakan secara sadar maupun yang terjadi secara spontan karena frekuensi pertemuan yang tinggi.

5. Kesamaan Tujuan

Keselarasan visi dan misi merupakan faktor kuat yang mempersatukan individu. Kelompok terbentuk ketika beberapa orang memiliki target yang serupa, baik yang dinyatakan secara tertulis maupun melalui kesepakatan lisan. Skala kelompok ini biasanya cenderung berkembang sesuai dengan besarnya aspirasi atau tujuan yang ingin diwujudkan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa identitas kelompok adalah konstruksi sosial yang dibentuk dan diperkuat melalui interaksi, simbol, dan narasi bersama. Pemahaman terhadap proses ini penting untuk menganalisis dinamika kelompok dalam berbagai konteks, seperti organisasi, komunitas budaya, atau gerakan sosial.

2.2.2 Faktor-faktor Terbentuknya Identitas Kelompok

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas. Faktor-faktor pembentuk identitas kelompok adalah (Juliastuti,2000):

1. Kreativitas

Semua orang diwajibkan agar kreatif tampak berbeda dan dianggap berbeda pula

2. Ideologi kelompok

Ideologi kelompok merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas berdasarkan tekanan kelompok atau dapat digunakan untuk mengelompokkan individu dengan identitas tertentu. Kehidupan berkelompok menawarkan kenyamanan dalam individu berinteraksi dengan

individu lainnya. Kenyamanan berinteraksi antar individu dalam sebuah kelompok mendorong terbentuknya identitas karena dengan berinteraksi dalam suatu kelompok juga terdapat interaksi yang saling mempengaruhi.

3. Status sosial

Analisis mengenai identitas dan gaya hidup selalu dikaitkan dengan status sosial

4. Media massa

Media massa dalam pembentukan identitas membantu membentuk kerangka pemikiran individu dalam menentukan selera. Massa media mempengaruhi kondisi psikologi sosial individu untuk mengikuti hal yang ditampilkan media massa.

2.3 Dampak Pembentukan dan Penguatan Identitas Kelompok

Dampak pembentukan dan penguatan identitas kelompok menurut Tajfel & Turner (1986) dibagi menjadi 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak positif

a. Meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas

Dalam *social identity theory*, individu yang memiliki identitas kelompok yang kuat akan menunjukkan solidaritas tinggi, komitmen dan loyalitas terhadap kelompoknya.

b. Memberikan makna dan arah hidup

Identitas kelompok membantu individu memahami siapa mereka, peran mereka, dan tempat mereka di dunia sosial

c. Memperkuat ketahanan sosial

Dalam konteks komunitas marginal identitas kelompok yang kuat dapat menjadi alat perlawanan terhadap dominasi eksternal, menjaga budaya, dan mendorong mobilitas sosial.

d. Mendorong partisipasi sosial dan politik

Identitas kelompok sering mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, organisasi, atau advokasi publik.

2. Dampak Negatif

a. Diskriminasi terhadap out group

Pembentukan identitas kelompok sering disertai pembandingan sosial, yang dapat menimbulkan bias in group dan diskriminasi terhadap out group.

b. Polaris dan konflik antar kelompok

Menurut Brown (2000) penguatan identitas kelompok secara ekstrem dapat memicu konflik sosial, intoleransi, dan bahkan kekerasan jika terjadi *overidentification*

c. Konformitas dan hilangnya individualitas

Individu dalam kelompok dengan identitas yang sangat kuat bisa merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, mengorbankan pemikiran kritis atau ekspresi diri.

d. Radikalisasi dan aksi ekstrem

Menurut Swan et al, (2009) ketika identitas pribadi dan kelompok menyatu, individu bisa bertindak ekstrem demi kelompoknya termasuk mengorbankan nyawa.

2.4 Dialek

2.4.1 Pengertian Dialek

Menurut Holmes (2013), dialek dipahami sebagai variasi bahasa yang menonjolkan kekhasan dalam kosakata, tata bahasa, dan cara pengucapan. Fenomena dialektal ini berkaitan erat dengan profil penggunanya. Dengan kata lain, dialek mencerminkan pola komunikasi rutin yang digunakan oleh sekelompok orang, di mana corak bahasa yang muncul sangat bergantung pada identitas serta wilayah asal para penuturnya. Merujuk pada pemikiran Chaer dan Leonie (2004:63), dialek merupakan wujud variasi bahasa yang lahir dari sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif dan menempati wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dialektal sangat dipengaruhi oleh ruang lingkup spasial atau area di mana bahasa tersebut berkembang dan dipertahankan. Dalam perspektif Kridalaksana (2001:42), dialek didefinisikan sebagai ragam bahasa yang bervariasi tergantung pada latar belakang penuturnya. Variasi ini

mencakup dimensi ruang melalui dialek regional, dimensi strata sosial melalui dialek sosial, hingga dimensi waktu melalui dialek temporal. Dengan demikian, identitas sebuah dialek dapat terbentuk oleh faktor lokasi, kedudukan sosial, maupun periodisasi sejarah di mana bahasa tersebut digunakan. Menurut pandangan Nababan (1991: 4), sekumpulan idiolek yang memiliki dominasi kesamaan karakteristik satu sama lain dapat diklasifikasikan ke dalam sebuah kategori kolektif yang dikenal sebagai dialek.

Menurut Joshua Fishman (1972) Bahasa juga termasuk dialek, merupakan elemen kunci dalam pembentukan identitas sosial. Penggunaan dialek Wolio oleh Masyarakat Buton memperkuat identitas etnis mereka dan menciptakan rasa solidaritas sosial. Fishman berpendapat bahwa Bahasa berfungsi sebagai symbol identitas kelompok, yang mana dalam konteks Wolio, dialek ini menandai keanggotaan dalam komunitas Wolio dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakatnya.

Teori yang relevan untuk mengemukakan penelitian ini adalah ialah Sociolinguistik yang Melibatkan konsep variasi bahasa dan bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam hal ini, dapat menganalisis bagaimana faktor sosial seperti status, kekuasaan, dan solidaritas memainkan peran dalam penggunaan dialek Wolio. Sociolinguistik yang berkaitan dengan Bahasa dialek mencakup konsep varietas Bahasa, perubahan Bahasa, dan sigmatism Bahasa. Gumpers (1982) dalam *discourse strategies* menggambarkan bagaimana varietas Bahasa digunakan untuk membangun identitas kelompok. Chambers (1995) dalam *Sociolinguistic Theory* menyoroti peran perubahan Bahasa dalam dinamika sociolinguistik. Labov (1972) dalam *sociolinguistic patterns* membahas stigmatise Bahasa dan bagaimana hal itu memengaruhi persepsi sosial terhadap dialek Goffman, E.(2014).

Pemilihan dialek juga dapat dijelaskan melalui teori komunikasi, di mana strategi penggunaan dialek dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan dialek yang lebih formal dalam situasi resmi dan dialek yang lebih santai dalam interaksi informal untuk menciptakan solidaritas di dalam kelompok dan menunjukkan prestise terhadap kelompok lain. Strategi ini seringkali dapat dilihat dalam konteks interaksi sosial dan komunikasi antar-

kelompok. Milroy, L., & Milroy, J (2012)

Dialek merujuk pada variasi Bahasa yang terjadi di dalam suatu Bahasa induk, mencakup perbedaan dan pengucapan, kosakata, dan tata Bahasa yang terkait dengan suatu wilayah atau kelompok sosial tertentu Wardhaugh, R. (2010). Strategi pembentukan dan penguatan identitas kelompok melibatkan penggunaan Bahasa sebagai sarana utama. Ini termasuk penggunaan dialek, kosakata khusus, dan norma-norma komunikasi yang membedakan kelompok tersebut Edwards, J. (2009).

Karl von Clausewitz (dalam cangara: 2009) merumuskan strategi sebagai “seni menggunakan sarana perjuangan untuk mencapai tujuan perang.” Di sisi lain, Martin Anderson (1960) merumuskan strategi sebagai suatu teknik yang melibatkan kemampuan akal/pikiran untuk memanfaatkan seluruh sumber pengetahuan yang ada untuk mencapai tujuan dengan memperoleh pemahaman yang mendalam. Strategi ini menghasilkan ide dan persepsi tentang komunikasi antar pembicara. Oleh karena itu, pakar strategi tak sebatas dari kaum militer, namun dari kelompok profesi lainnya juga. Strategi tersebut saat ini digunakan untuk berbagai kegiatan/kepentingan, termasuk strategi penggunaan dialek Wolio untuk membentuk dan memperkuat identitas kelompok di kota Baubau. Salah satu yang menonjol dalam strategi penggunaan Dialek ini adalah bagaimana dialek ini dapat memperkuat identitas kelompok Masyarakat yang ada di kota Baubau. Melalui strategi ini para penutur dapat memancarkan nilai-nilai sosial dan keberagaman dialek satu sama lain dalam satu wilayah.

Pembentukan sub-kelompok pada awalnya didasarkan pada wilayah geografis. Oleh karena itu, terdapat definisi yang menghubungkan karakteristik linguistik subkelompok dengan wilayah geografis tertentu. Seluruh subkelompok bahasa yang terkait dengan suatu daerah disebut dialek atau aksen. Oleh karena itu, pengertian dialek atau aksen yang pertama adalah makna yang berkaitan dengan dimensi keruangan. Dengan kata lain, dialek ialah ragam bahasa dari sejumlah relatif kelompok penutur yang tinggal di sebuah lokasi, area, ataupun kawasan khusus. (Chaer dan Agustina, 2010:62).

2.4.2 Dampak Dialek

Holmes (2013) menyatakan bahwa dampak terhadap komunikasi dan

interaksi sosial dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks lokal sehingga penutur dapat dengan mudah mengekspresikan diri dengan lebih jelas dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Namun, dalam konteks antar-budaya, penggunaan dialek dapat menyebabkan kesalahpahaman jika pendengar tidak familiar dengan dialek tersebut. Labov (1972) mengemukakan bahwa dialek seringkali memiliki implikasi terhadap status sosial dan ekonomi. Dialek yang dianggap kurang prestisius dapat menyebabkan diskriminasi dan stigma terhadap penuturnya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesempatan kerja dan mobilitas sosial. Lalu, Myers-Scotton (1993) juga menunjukkan bahwa penggunaan dialek dalam konteks tertentu dapat mengindikasikan status sosial penutur.

Bahasa Wolio merupakan bahasa lokal yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Baubau, khususnya sebagai bahasa yang digunakan pada masa Kesultanan Buton. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sosial masyarakat setempat. Dampak dari strategi penggunaan dialek Wolio dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Penguatan Identitas Kultural dan Historis

Penggunaan dialek Wolio memperkuat keterikatan masyarakat Baubau terhadap sejarah Kesultanan Buton. Bahasa Wolio merupakan simbol warisan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai tradisional dan sistem sosial masa lalu. Dengan terus digunakan dalam praktik adat dan kehidupan sehari-hari, dialek Wolio menjadi penanda identitas etnis yang membedakan masyarakat Baubau dari kelompok lain.

b. Pembentukan Solidaritas dan Kohesi Sosial

Strategi penggunaan dialek Wolio dalam interaksi sosial menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok. Bahasa yang sama memperkuat hubungan emosional antar-anggota masyarakat dan membangun kohesi sosial yang lebih kuat. Penelitian menunjukkan bahwa peran komunitas lokal dan tokoh adat sangat penting dalam mempertahankan penggunaan bahasa Wolio sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat integrasi sosial dalam komunitas Baubau

c. Pemertahanan Identitas Lokal di Tengah Globalisasi.

Di tengah arus modernisasi dan dominasi bahasa Indonesia, penggunaan dialek Wolio menjadi strategi penting untuk mempertahankan identitas lokal. Bahasa daerah berfungsi sebagai simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Buton dialek Wolio mulai menurun, terutama di kalangan generasi muda, sehingga upaya pemertahanan menjadi sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penggunaan bahasa tidak hanya berdampak pada identitas, tetapi juga pada keberlangsungan budaya itu sendiri.

d. Terbentuknya Identitas Sosial melalui Alih Kode

Fenomena alih kode dan campur kode antara bahasa Wolio dan bahasa Indonesia menunjukkan adanya fleksibilitas identitas sosial masyarakat Baubau. Penggunaan bahasa Wolio dalam situasi tertentu (misalnya konteks informal atau kultural) menandakan kedekatan sosial dan identitas lokal, sementara penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan identitas nasional atau formal. Dengan demikian, bahasa menjadi alat untuk menegosiasikan identitas dalam berbagai konteks sosial.

Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif, yaitu:

- a. Menurunnya jumlah penutur aktif bahasa Wolio
- b. Pengaruh urbanisasi dan multietnisitas
- c. Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan dan media

Kondisi ini menyebabkan identitas berbasis bahasa Wolio berpotensi melemah jika tidak ada strategi pelestarian yang efektif.

1.4.3 Klasifikasi Dialek

Secara umum, dialek dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan karakteristik dan faktor pembentuknya:

1. Dialek Geografis: variasi bahasa ini terbentuk akibat pengaruh kondisi alam dan lingkungan fisik di wilayah penuturnya. Perkembangan dialek ini sangat dipengaruhi oleh dua aspek yang saling berkaitan, yakni faktor ruang (lokasi) dan faktor waktu (historis).
2. Dialek Regional: Dialek ini merujuk pada variasi bahasa yang digunakan di luar wilayah asal atau pusat penggunaannya, kategori ini lebih populer

dikenal dengan istilah dialek lokal atau dialek regional.

3. Dialek Sosial: dialek sosial merupakan varian bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Variasi ini berfungsi sebagai pembeda identitas antar-kelompok sosial. Bentuk dialek sosial yang memiliki ciri khas yang sangat spesifik sering kali disebut sebagai argot atau bahasa gaul.

Dalam penelitian sociolinguistik, interaksi antara masyarakat dan bahasa memunculkan fenomena yang disebut ragam atau dialek, di mana pola bahasa tertentu diterapkan untuk memenuhi kebutuhan fungsi sosial yang berbeda. Menurut Hanafi (2014), keberagaman bahasa ini pada dasarnya dapat dipetakan ke dalam dua kategori utama, yakni variasi yang bersumber dari identitas penutur dan variasi yang muncul berdasarkan topik atau situasi pembicaraannya. Tergantung pada penuturnya, variasi bahasa diklasifikasikan menjadi idiolek, dialek, kronolek, serta sosiolek. Idiolek merupakan karakteristik bahasa yang bersifat individual atau perseorangan. Dialek merujuk pada keragaman bahasa yang ditentukan oleh batasan geografis atau wilayah tertentu. Kronolek merupakan variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan periode waktu atau faktor temporal. Sosiolek adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh tingkatan sosial, kedudukan, atau strata masyarakat penggunaannya. Di sisi lain, terdapat pula istilah fungsiolek atau sering disebut sebagai register. Konsep ini menitikberatkan pada variasi bahasa berdasarkan tujuan atau fungsi penggunaannya dalam komunikasi. Menurut Nababan (1984), penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan status sosial penuturnya termasuk ke dalam kategori dialek sosial atau sosiolek. Jadi, penggunaan Dialek dari sudut pandang sociolinguistik dapat dilihat dari letak geografis penuturnya.

Istilah dialek dari kata Yunani *dialektos*, pada awalnya hanya dipakai kaitannya dengan kondisi bahasa (Ayatrohaedi, 2013: 1). Meillet (2011: 69) mendefinisikan dialek menjadi lokalitas berbeda yang punya berbagai ciri yang sama, masing-masing lebih mirip satu sama lain dibanding bentuk bahasa lain yang serupa, serta masing-masing mengadopsi seluruh bentuk linguistik dari suatu bahasa. Ciri-ciri tersebut memungkinkan kita memahami bahwa setiap

dialek memiliki ciri khas tersendiri yang menciptakan batasan atau perbedaan linguistik yang jelas di antara para penggunanya dalam satu bahasa yang sama. Sedangkan Putra (2012: 32) menyatakan dialek adalah ragam suatu bahasa yang diakibatkan perbedaan pengguna bahasa. Sumarsono dan Partana (2011-2010) menyatakan bahwa saling kesalingpengertian penting pada dialek. Sehingga memungkinkan penutur dialek dapat memahami dialek pengguna lainnya.

Berdasarkan kelompok penggunaannya, dialek dibedakan menjadi tiga jenis: 1) Dialek regional, yakni keanekaragaman bahasa berdasar perbedaan daerah (lokasi) pada sebuah wilayah kebahasaan. 2) dialek sosial, yakni ragam bahasa yang dipakai suatu kelompok khusus; 3) Dialek temporal, yakni ragam bahasa yang dipakai sekelompok ahli bahasa yang hidup dalam periode tertentu.

Pendapat yang benar mengenai dialek terungkap dari pengertian yang dianut dalam banyak pembahasan dialektologis. Menurut sudut pandang dialektologis, semua dialek suatu bahasa memiliki kedudukan yang serupa, dan tak ada yang namanya dialek.dialek yang otoritatif .Tidak disebutkan juga bahwa dialek yang digunakan adalah dialek biasa, padahal penuturnya berasal dari desa. Semua dialek suatu bahasa adalah sama. Dialek-dialek ini mempunyai fungsi unik dalam kelompok penuturnya. Dialek baku juga dialek bahasa yang sama dengan dialek lainnya. Hanya karena faktor ekstralinguistik dialek tersebut dirasa jadi dialek otoritatif (Fernandez, 2012).

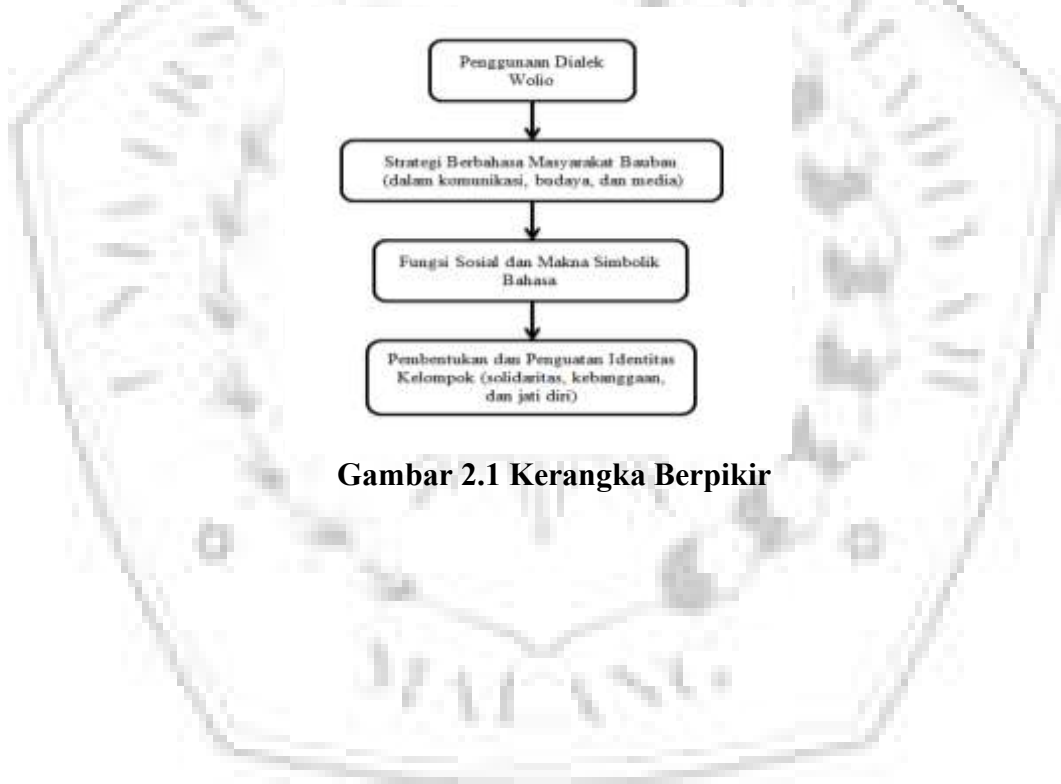
Penggunaan Dialek Wolio dapat menjadi pendorong identitas lokal yang kuat. Masyarakat yang menggunakan bahasa ini dapat merasa lebih terhubung dengan sejarah dan budaya,dan menciptakan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal. Bahasa sering menjadi alat untuk membangun solidaritas di antara anggota komunitas. Penggunaan Dialek Wolio dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara penutur yang menggunakan bahasa tersebut. Melalui penggunaan Dialek Wolio, masyarakat dapat mempertahankan dan meneruskan tradisi, cerita, dan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi berikutnya.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan logis antara

penggunaan bahasa (Dialek Wolio) dengan pembentukan dan penguatan identitas kelompok masyarakat Baubau. Bahasa, khususnya dialek daerah, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Dalam konteks masyarakat Baubau, Dialek Wolio memiliki nilai historis dan emosional yang kuat karena merupakan warisan kebudayaan Kesultanan Buton.

Namun, dalam perkembangan modernisasi dan urbanisasi, terjadi perubahan dalam pola penggunaan bahasa di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya strategi tertentu agar penggunaan dialek Wolio tetap hidup dan memiliki peran dalam memperkuat identitas masyarakat Baubau.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir